



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

REPRESENTASI FILOSOFI CAGEUR (SEHAT), BAGEUR (BAIK), BENER (BENAR), PINTER (PINTAR), TUR SINGER (KERJA KREATIF) TERHADAP UPAYA PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Kharista Setyo Nur Utami

Magister Pendidikan Sejarah, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
kharistasetyonur@gmail.com

To cite this article: Utami, K.S.N. (2021). Representasi filosofi cageur (sehat), bageur (baik), bener (benar), pinter (pintar), tur singer (kerja kreatif) terhadap upaya penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 115-122. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.25952>.

Naskah diterima : 30 Juni 2020, Naskah direvisi : 19 Mei 2021, Naskah disetujui : 7 Juni 2021

Abstract

This research is motivated by the weak character of students who are not familiar with their local wisdom. This study aims to make students have a good feeling, maintain the values of local wisdom, and have various life skills needed to survive in life through learning based on Sundanese local wisdom Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer Tour in history learning. History learning based on cultural intelligence by applying local Sundanese wisdom values is designed to involve history learning in class XI. The National Movement material focuses on the women's movement carried out by Raden Dewi Sartika. The method used in this study is a literature study, namely the method used to collect data or sources related to the topic raised in a study. The results of this study are that historical learning using the Sundanese local wisdom approach can foster historical locality to the younger generation, which is a form of identity or identity of one's life, and the main thing can strengthen the character of students, which can be implemented in everyday life. So that history learning is not limited to memorizing facts but can be meaningful. The sources of books and journals that the researchers studied showed that the concept of local wisdom significantly contributed to the development of the character or identity of students.

Keywords: Cageur; Bageur; Bene; Pinter; tur Singer; Character Education; History Learning.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh lemahnya karakter peserta didik yang kurang mengenal kearifan lokal daerahnya sendiri. Tujuan dari penelitian ini untuk menjadikan peserta didik berkarakter baik, memelihara nilai-nilai kearifan lokal serta dapat memiliki berbagai kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk tetap survive dalam kehidupannya melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal sunda *Cageur, Bageur, Bener, Pinter, tur Singer* dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran Sejarah berbasis kecerdasan budaya melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal Sunda ini dirancang untuk diterapkan dalam pembelajaran Sejarah di kelas XI, dengan materi Pergerakan Nasional yang berfokus pada gerakan wanita yang dilakukan oleh Raden Dewi Sartika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Hasil dari penelitian ini bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal kesundaan dapat menumbuhkan lokalitas historis terhadap generasi muda yang merupakan bentuk dari jati diri atau identitas kehidupan seseorang serta yang utama dapat memperkuat karakter peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran sejarah tidak terbatas kepada hafalan mengenai fakta-fakta saja melainkan dapat bermakna. Berdasarkan sumber buku dan jurnal yang peneliti kaji menunjukkan bahwa konsep kearifan lokal, sangat memberi kontribusi pada pembinaan karakter atau jati diri peserta didik.

Kata Kunci: Bageur; Bener; Cageur; Pembelajaran Sejarah; Pendidikan Karakter; Pinter, tur Singer.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal sebagai modal sosial dalam kehidupan masyarakat harus selalu dibangun khususnya bagi generasi muda melalui pendidikan (Ufie, 2013). Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan karakter generasi muda. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah.

Pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan kearifan lokal sangat tepat digunakan sebagai media untuk menguatkan karakter peserta didik. Adapun yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kearifan lokal sunda yang diintegrasikan dengan pembelajaran sejarah. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal sunda dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat mendorong peserta didik memahami kearifan lokalnya, kemudian mampu menimbulkan kecintaan dan bangga terhadap budayanya yang pada akhirnya dapat memperkuat identitas diri dalam rangka memperkokoh rasa kecintaan terhadap bangsanya. Kearifan lokal sunda dalam pembelajaran sejarah bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk lebih mendekatkan peserta didik pada pembelajaran sejarah, yaitu dengan cara memasukkan nilai-nilai kearifan lokal sunda di mana nilai-nilai tersebut ada pada sejarah lokal untuk dikaitkan dengan tema yang lebih luas dalam sejarah nasional.

Kearifan lokal Sunda merupakan sumber kekayaan bangsa Indonesia yang patut dilestarikan dan dipertahankan. Adapun nilai-nilai yang masih dipertahankan pada masyarakat Sunda ialah *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *tur singer*. Konsep nilai tersebut perlu dikenalkan kembali kepada generasi muda untuk memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal yang telah dijunjung tinggi oleh masyarakat leluhur yang sudah diakui dan dijadikan aturan dan norma sosial. Dengan demikian, disadari atau tidak pembentukan karakter bangsa Indonesia ini sangat kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal, budaya dan adat- istiadat yang ada di setiap daerah. Hal ini akan menjadi upaya dalam membentuk karakter generasi muda.

Pembelajaran sejarah mempunyai peran penting dalam memperkuat karakter bangsa, karena itulah materi sejarah sudah selayaknya berubah dari materi yang kaya fakta tetapi kering nilai, menjadi materi yang mencakup materi yang dapat menjelaskan kenyataan kehidupan masa kini. Tentu saja nilai yang diajarkan melalui pembelajaran sejarah harus mendukung hakikat dari pendidikan karakter itu sendiri. Pembelajaran nilai-nilai karakter diberikan tidak hanya pada tataran

kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal kesundaan pada pembelajaran sejarah dapat menjadi alternatif dalam rangka menumbuhkan pendidikan karakter.

Teori yang mendukung dalam mengupas tentang nilai-nilai budaya Sunda yakni Teori Etnopedagogik. Menurut Sudaryat (2015, hlm. 127) mengatakan “Agar sampai kepada manusia yang bermoral, etnopedagogik Sunda mendorong kegiatan pendidikan dan pembelajaran untuk memasuki *gapura pancawaluya* (gerbang lima kesempurnaan), yakni *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *tur singer* (sehat, baik hati, benar, pinter, kreatif)” yang dikukuhkan dengan karakter pangger ‘kukuh’. Selanjutnya Sudaryat (2015, hlm. 127) mengemukakan tentang kelima nilai tersebut, yakni *cageur* merupakan keadaan sehat, baik sehat jasmani maupun sehat rohani atau sehat lahir dan batin. *Bageur* merupakan keadaan atau karakter yang baik hati, sederhana, dan tidak sombong (*teu adigung adiguna, teu gede hulu*). *Bener* merupakan keadaan atau karakter manusia yang benar, yakni taat pada hukum dan menjalankan syariat agama. *Pinter* merupakan keadaan atau karakter manusia yang memiliki ilmu pengetahuan (*Luhur ku elmu, sugih ku pangarti*).

Singer merupakan keadaan atau karakter manusia yang terampil atau piawai, yakni manusia yang serba bisa (*masagi*) atau banyak keterampilannya (*Jembar ku pangabisa*) dan bersifat AKI (aktif/*rapékan*), kreatif (*rancagé*), dan inovatif (*motékar*). Kelima karakter tersebut dilengkapi dengan pangger yang merupakan keadaan atau karakter manusia yang kukuh, berdedikasi tinggi, dan berkomitmen. Tangguh dalam membela kebenaran, tidak berkhianat, tapi tetap setia dan tidak ingkar janji.

Berdasarkan pendapat di atas, maka kelima nilai-nilai kesundaan tersebut memiliki keterkaitan dengan tiga ranah pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif atau pengetahuan berkaitan dengan *pinter*, psikomotor berkaitan dengan *singer*, dan afektif berkaitan dengan *cageur*, *bener*. Kelima istilah tersebut tentu berkaitan dengan karakteristik orang Sunda. Sebagaimana dijelaskan oleh Suspendi (2011) dalam Makiya, dkk (2016, hlm. 132) mengemukakan bahwa Orang Sunda memiliki nilai-nilai dan ajaran yang sudah ada sejak zaman dahulu yang menjadi petua bagi orang sunda. Pembentukan Karakter sudah lama menjadi tujuan dalam landasan hidup orang sunda. Dengan demikian kelima nilai Kesundaan menjadi asas serta landasan hidup bagi orang sunda.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka nilai-nilai kearifan lokal sunda tersebut perlu dilestarikan dan tidak hilang seiring perkembangan zaman. Dalam menunjang terbentuknya nilai-nilai lokal daerah, maka diperlukan sebuah sarana yang dijadikan sebagai pendukung, salah satunya yakni melalui pembelajaran sejarah, yang mana salah satu tujuan dari mata pelajaran sejarah sendiri yakni membentuk karakter peserta didik.

Nilai-nilai Kesundaan merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri manusia. Pada dasarnya, manusia terlahir dibekali dengan akal pikiran agar dapat mengetahui berbagai hal yang menyangkut kebaikan dan keburukan. Manusia pun dibekali hati nurani agar dapat merasakan dan memilih kebaikan dan keburukan tersebut. Namun pada kenyataannya berbalik dengan situasi yang diharapkan.

Dewasa ini, marak terjadi kasus-kasus negatif di kalangan peserta didik yang menyebabkan degradasi karakter individu. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya penanaman nilai-nilai karakter dan terkikisnya nilai karakter pada diri individu. Nilai karakter tersebut merupakan manifestasi dari lingkungan, budaya, serta adat istiadat.

Zubaedi (2011) menyatakan bahwa perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para *developmental psychologist* setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan.

Dari uraian di atas maka penanaman nilai karakter yang berbasis pada kearifan lokal menjadi amat penting untuk dilaksanakan sebagai ikhtiar untuk menjadikan peserta didik memiliki kompetensi dalam bidang keahliannya, berkarakter baik, memelihara nilai-nilai budayanya serta dapat memiliki berbagai kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk tetap *survive* dalam kehidupannya. Dimana nilai-nilai kearifan lokal tersebut akan diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut sangat bermakna bagi generasi muda dalam mengarungi hidup di era globalisasi dengan beragam pengaruh baik positif maupun negatif.

Oleh karena itu diperlukan pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sunda melalui pembelajaran sejarah sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik akan nilai sejarah dan budayanya yang pada gilirannya akan mengantarkan dirinya menjadi manusia yang arif dan bijaksana memiliki kesadaran sejarah dan kesadaran budaya sejak dini.

Menurut Hasan (1997) secara tradisional pendidikan selalu dikaitkan atas pandangan "*transmission of culture*". Pandangan tersebut sebenarnya menghendaki pendidikan sejarah sebagai pengetahuan yang diharapkan menjadi wahana pendidikan untuk mencapai "*the glorious past*" dalam arti agar generasi muda dapat menghargai hasil karya agung di masa lampau terutama untuk memupuk rasa bangga sebagai bangsa.

Penguatan nilai karakter melalui nilai kearifan lokal sunda yang ditanamkan pada pembelajaran sejarah berupa petuah-petuah dan kearifan tokoh pejuang perempuan yaitu Raden Dewi Sartika. Melalui falsafah sunda *cageur, bageur, bener, tur singer*, generasi muda dikenalkan sekaligus diakrabkan kembali terhadap dasar falsafah tersebut. Kelima jati diri Sunda tersebut teraktualisasikan dalam empat nilai dasar, yaitu nilai religius (iman), cerdas (ilmu), berkarakter (akhlak), serta fisik dan mental (sehat). Keempat nilai dasar tersebut diasumsikan mampu membentuk manusia Sunda yang *luhung elmuna, jembar budayana, pengkuh agamana*, dan *rancage gawena*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suherman (2018) menjelaskan bahwa lima karakter atau sering disebut sebagai gapura panca waluya tersebut telah lama diajarkan dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih sangat relevan dengan perkembangan jaman kekininan. Kearifan lokal tersebut dapat disesuaikan dengan generasi muda di era global sekarang ini dengan mengintegrasikannya melalui teknologi yang saat ini dekat dengan peserta didik. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Sutarman, U (2017) menjelaskan bahwa konsep kearifan lokal, sangat memberi kontribusi pada pembinaan karakter atau jati diri peserta didik.

Pada umumnya di lapangan pembelajaran Sejarah lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif saja. Terdapat anggapan umum di masyarakat bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang masuk dalam kategori hapalan. Pandangan seperti ini muncul disebabkan evaluasi yang digunakan lebih banyak cenderung menyampaikan fakta dan peristiwa saja (Kurniawan & Romadi, 2017).

Maka atas dasar pemikiran di atas, penulis akan meneliti tentang "Representasi Filosofi *Cageur, Bageur, Bener, Pinter, tur Singer* terhadap Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah." Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai *Cageur, Bageur, Bener, Pinter, tur Singer* diimplementasikan dalam pembelajaran Sejarah?

2. Bagaimana Rancangan Desain Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda yang Diimplementasikan dalam Pembelajaran Sejarah?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yaitu cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber, jurnal, buku dokumentasi, internet dan pustaka. Adapun dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang di angkat. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari internet, buku-buku, jurnal dan tesis. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. Akan tetapi data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang dimaksud berupa buku dan laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat di dalam artikel atau jurnal berkenaan dengan pembelajaran sejarah berbasis kerarifan lokal.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari atau menggali data dari literatur yang terkait dengan apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah. Data-data yang telah didapatkan dari berbagai literatur dikumpulkan sebagai suatu kesatuan dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi.

PEMBAHASAN

Analisis Implementasi Nilai-Nilai Cageur, Bageur, Bener, Pinter, tur Singer dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah beresensikan pada pendidikan nilai, sehingga pendidikan sejarah harus memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, dan sikap perilaku peserta didik.

Sebagai suatu pembelajaran, sejarah juga memiliki tujuan-tujuan yang tentu saja diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Menurut Ismaun (2001), tujuan umum dan ideal pendidikan dan pengajaran sejarah adalah agar peserta didik mampu: memahami sejarah, memiliki kesadaran sejarah, dan memiliki wawasan sejarah yang bermuara pada kearifan lokal.

Pembelajaran sejarah bukan hanya memiliki tujuan untuk pengetahuan peserta didik akan peristiwa sejarah saja, namun lebih jauh bahwa peserta didik diharapkan setelah belajar sejarah memiliki sikap (*attitude*) yang menunjukkan kesadaran mereka akan sejarah yang timbul sebagai akibat dari rasa empati. Khusus di Indonesia, mata pelajaran sejarah dalam proses pembelajarannya mempunyai tujuan akhir yaitu (Kemendikbud, 2013, hlm. 89):

1. Membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia;
2. Mengembangkan kemampuan berfikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berfikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif;
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau;

Dari berbagai tujuan yang dijelaskan di atas sangat jelas bahwa pada era global seperti sekarang, pembelajaran sejarah dituntut untuk menumbuhkan kesadaran sejarah serta nilai-nilai sejarah. Untuk itu dengan pembelajaran sejarah diharapkan tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai bukan hanya tentang pengetahuan sejarah tetapi juga tentang nilai dan kesadaran sejarah.

Pembelajaran sejarah, untuk mengembangkan karakter berbasis nilai-nilai lokal kesundaan *Cageur, Bageur, Bener, Pinter, tur Singer* bagi peserta didik yang hidup dalam ikatan spirit modern tentu akan dihadapkan secara dilematis atas materi pembelajaran yang menjangkau khazanah masa lalu seperti yang terkandung dalam materi ajar menyangkut Pergerakan Nasional yang berfokus pada pergerakan wanita yang dilakukan oleh Dewi Sartika.

Penerapan model pembelajaran berbasis kecerdasan kearifan lokal dalam kondisi tersebut tentu dapat memberi andil besar bagi tercapainya target pembelajaran. Secara konseptual nilai cageur, bageur, bener, pinter, tur singer, dapat didistribusikan ke dalam dasar pembelajaran sejarah. Model pembelajaran dapat dirancang dengan menggunakan kecerdasan kultural yang harus dimiliki peserta didik yang ditopang dengan

penguasaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal (*cageur*, *bageur*, dst.) untuk mewujudkan target pembelajaran yang optimal.

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksud diilustrasikan sebagai berikut: *Cageur*, logis dalam memahami nilai-nilai tradisional dan mempertimbangkannya dalam penggunaannya di kehidupan modernnya. Dalam hal ini guru juga harus memperhatikan kesehatan dari peserta didik dengan menciptakan suasana belajar sejarah yang nyaman dan menyenangkan.

Bageur, peserta didik mampu menerima nilai-nilai positif dari kebudayaan tradisional untuk digunakan dalam kehidupan modernnya. Terutama dalam berpikir, berucap dan bertindak. Peserta didik yang memiliki karakter *bageur* secara etika adalah yang dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, serta dapat membandingkan, mempertimbangkan, memilah, dan memilih antara keduanya, serta hanya melakukan yang “baik” saja.

Bener: benar dalam menggunakan nilai-nilai positif dari kebudayaan tradisional untuk kehidupan modernnya. Dalam pembelajaran sejarah terutama dalam bernalar dan bertindak misalnya dalam mencari sumber informasi dapat memilih dan memilah sumber informasi mana yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan dan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. *Pinter*, tepat dalam memahami materi sejarah mampu menganalisis dan memaknai setiap peristiwa sejarah. Menguasai ilmu dan teknologi disertai dengan keterampilan dan kebijaksanaan dalam menghadapi, mengatasi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang diberikan oleh guru sejarah. *Singer*, kerja kreatif, memiliki kecakapan untuk melakukan pekerjaan serta dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan cepat dan tepat tanpa menunggu perintah dari guru.

Penerapan kearifan lokal kesundaan *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *tur singer* dalam pembelajaran sejarah di implementasikan dalam materi pergerakan nasional yang dilakukan oleh Raden Dewi Sartika. Peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut, serta kesediaan dan keberanian menerima nilai-nilai tersebut.

Gagasan Raden Dewi Sartika yang sangat relevan lainnya adalah mengenai konsep tujuan pendidikan di Sekolah Keutamaan Istri, yaitu istilah mengenai *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter* yang semua mencakup seluruh aspek baik itu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut merupakan aspek yang harus dimiliki oleh peserta didik masa sekarang. Dari gagasan tersebut peserta didik dapat belajar dan mencontoh Raden Dewi Sartika yang merupakan seorang pemikir dan aktivis

yang berpandangan jauh ke depan untuk kemajuan bangsanya terutama kaum perempuan.

Misal pada materi pergerakan nasional wanita kita banyak mengetahui bahwa tokoh wanita yang menjadi topik utama adalah R.A Kartini, sedangkan di balik itu banyak wanita-wanita lain yang memiliki peranan yang sama dalam mengangkat hak-hak wanita seperti halnya Raden Dewi Sartika. Bagi masyarakat Jawa Barat, Dewi Sartika menjadi suatu kebanggaan yang luar biasa dimana mereka memiliki tokoh perempuan asli putri daerah Jawa Barat. Hal ini menjadi sebuah kebanggaan dan bisa dijadikan sebuah motivasi bagi anak-anak perempuan Jawa Barat bahwa kita mampu bersaing dan mampu berkarya.

Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) dalam menanamkan nilai-nilai kasundaan (*cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *tur singer*), tentunya melibatkan tidak hanya satu kecerdasan saja, namun melibatkan beberapa macam kecerdasan. Penanaman Nilai-Nilai Kasundaan Berbasis Pembelajaran Sejarah lebih berkaitan dengan kapasitas/kemampuan untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi di masa lalu yang bisa diambil nilai-nilainya di masa kini. Selain itu juga peserta didik dapat melakukan “*doing history*” dalam penerapan nilai-nilai kasundaan *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *tur singer*.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pembelajaran sejarah sebenarnya memiliki makna yang strategis. Pembelajaran sejarah adalah suatu proses untuk membantu mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik melalui pesan-pesan sejarah agar menjadi warga bangsa yang arif dan bermartabat.

Suasana pembelajaran harus dihidupkan sedemikian rupa agar peserta didik tertarik dan bersemangat untuk belajar di kelas. Peserta didik bukan hanya akan mengerti apa yang dipelajari namun lebih memaknai apa yang mereka pelajari dan dapat mengkaitkan dan menerapkan nilai-nilai karakter yang mereka dapat.

Mengintegrasikan muatan kearifan lokal kesundaan dalam pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah merupakan pondasi utama bagi setiap manusia, tentunya bagi masyarakat di seluruh daerah. Astuti, dkk (2016) mengemukakan sebagai berikut. “Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.” Pendapat tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengubah serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi lebih baik.

Permasalahan yang melandasi penelitian ini yakni model pendidikan karakter barat mendominasi model pendidikan karakter kearifan lokal. Mengenai hal tersebut, Wibowo dan Gunawan (2015) mengemukakan bahwa bangsa kita laah dengan model pendidikan karakter ala Barat. Kita lupa bahwa kearifan lokal bangsa ini mengandung banyak nilai luhur yang tepat dan pas untuk membangun karakter anak didik di sekolah.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal sudah mulai terkikis, karena perkembangan zaman dan perubahan pola pikir manusia. Tidak menutup kemungkinan bahwa nilai-nilai kearifan lokal memiliki banyak dampak guna mendukung perubahan karakter, pola pikir, kebiasaan manusia, dan tentunya diharapkan mampu membentuk serta membangun karakter manusia, khususnya bagi peserta didik.

Maka dari itu melalui pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal sunda *cageur, bageur, bener, pinter, tur singer*, guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didiknya, bukan hanya pada konten materi sejarahnya saja tetapi bagaimana peserta didik dapat memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut. Falsafah sunda *cageur, bageur, bener, pinter, tur singer*, ini merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada aspek kognitif saja melainkan aspek sikap dan juga keterampilan. Berdasarkan sumber buku dan jurnal yang peneliti kaji menunjukkan bahwa Konsep kearifan lokal, sangat memberi kontribusi pada pembinaan karakter atau jati diri peserta didik.

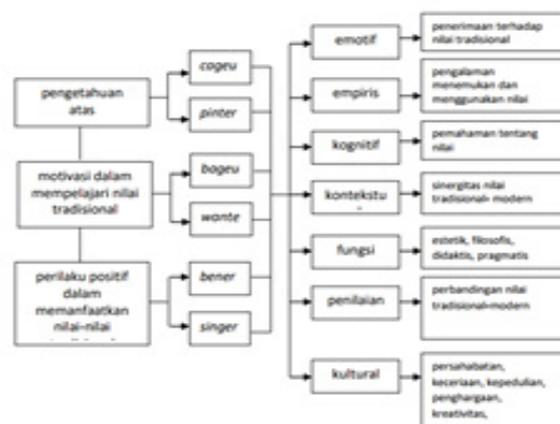
Rancangan Desain Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda yang diimplementasikan dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran Sejarah berbasis kecerdasan budaya melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal Sunda ini dirancang untuk diterapkan dalam pembelajaran Sejarah di kelas XI, dengan materi Pergerakan Nasional yang berfokus pada gerakan wanita yang dilakukan oleh Raden Dewi Sartika. Model pembelajaran untuk meningkatkan daya apresiasi peserta didik ini memetakan kapasitas peserta didik berupa kecerdasan budaya yang dimilikinya.

Adapun kecerdasan budaya diukur melalui dimensi pengetahuan menyangkut kemampuan peserta didik dalam memahami materi sejarah berkaitan dengan peran Raden Dewi Sartika dalam pergerakan nasional. Sedangkan dimensi perilaku diukur berdasarkan tindakan benar dalam menggunakan nilai-nilai positif dari kebudayaan tradisional untuk kehidupan modernnya yang ditunjukkan melalui perilaku santun,

bersahabat, dan konsisten menghargai dan menjalankan nilai.

Tabel berikut ini merupakan model skematik pembelajaran berbasis kecerdasan budaya.



Bagan 1. Skema Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Budaya

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran” (Daryanto dan Rahardjo, 2012).

Suasana pembelajaran harus dihidupkan sedemikian rupa agar peserta didik tertarik dan bersemangat untuk belajar di kelas. Peserta didik bukan hanya akan mengerti apa yang dipelajari namun lebih memaknai apa yang mereka pelajari dan dapat mengkaitkan dan menerapkan nilai-nilai karakter yang mereka dapat. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari /peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dimana yang akan diterapkan dalam desain pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal kesundaan, yaitu *Cageur, Bageur, Bener, Pinter, tur Singer* dalam penguatan karakter peserta didik khususnya di sekolah SMA yang berada di Bandung.

Menerapkan kearifan lokal dalam materi pembelajaran sejarah yang terdapat pada kurikulum, budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran sejarah di kelas ataupun di luar kelas. Karena keberadaannya yang dekat dengan siswa hal ini memudahkan siswa untuk memahami materi karena belajar dari lingkungannya, pengenalan siswa terhadap kearifan lokal yang berada di lingkungannya.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal diharapkan agar dapat

menumbuhkan lokalitas historis terhadap generasi muda yang merupakan bentuk dari jati diri atau identitas kehidupan seseorang. Identitas yang diartikan sebagai ciri-ciri atau tanda, sifat khas yang menerangkan dan sesuai dengan kesadaran diri pribadi sendiri, golongan, kelompok, komunitas atau negara sendiri yang artinya kesadaran akan identitas pribadi mengenai perasaan subjektif yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu.

Peran guru sejarah dalam pembelajaran sejarah harus dapat memberikan nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran sejarah itu sendiri. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *character building* peserta didik. Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*empathic awareness*) dikalangan peserta didik, yaitu sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif serta partisipatif. Penanaman nilai-nilai budaya tersebut diintegrasikan di dalam proses pembelajaran yang dikondisikan supaya nilai-nilai tersebut dapat menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dalam penerapan filosofi kesundaan *cageur, bageur, bener, pinter, tur singer* dalam materi pergerakan wanita yang dilakukan oleh Raden Dewi Sartika. Dimana pada masa pergerakan nasional, beliau mendirikan sekolah Kautamaan Istri sebagai media untuk mewujudkan visi dan gagasan-gagasan revolusionernya. Dengan sekolah yang didirikannya itu, Raden Dewi Sartika memiliki keyakinan kuat akan dapat mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan.

Pandangan Raden Dewi Sartika mengenai tujuan pendidikan yang diterapkan di Sakola Kautamaan Istri, ialah bertujuan untuk mencetak anak didik yang *cageur, bageur, bener, pinter tur singer*. Jika istilah *cageur, bageur, bener, pinter tur singer* dikaitkan pada masa sekarang, maka akan terlihat tujuan pendidikan pada sekolah Keutamaan Istri sangat relevan dengan pendidikan saat ini.

Tahapan pembelajaran yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan desain pembelajaran sejarah berbasis filosofi kesundaan dimulai dari istilah *cageur* yaitu sehat jasmani dan rohani, merupakan fisik anak. Dimana dalam penerapannya di kelas, guru dapat memulainya dengan menanyakan kabar peserta didik, dan membuat kelas menjadi nyaman agar anak pun senang dalam belajar. Kemudian *bageur* yaitu berhati dan berkelakuan baik, peserta didik dapat menunjukkan sikap baik bukan hanya kepada guru saja tetapi juga kepada teman-temannya,

selanjutnya *bener* yaitu memegang teguh kebenaran, istilah tersebut merupakan ranah emosional/afektif, dan *pinter* merupakan ranah kognitif yang dapat di uji cobakan melalui tes baik lisan maupun tulisan.

Terakhir *singer* merupakan ranah keterampilan dapat dilihat dari bentuk tugas peserta didik, bagaimana inovasi dan kreatifitas yang dilakukan oleh peserta didik. Konsep nilai *singer* melatih peserta didik untuk dapat berpikir kreatif dalam pembelajaran sejarah.

Guru dapat memberikan tugas berupa “monolog” atau membuat lirik lagu sejarah bertemakan pergerakan nasional yang dilakukan oleh Raden Dewi Sartika. Tahap awal yang dilakukan peserta didik membuat naskah monolog atau lirik lagu sejarah, yang nantinya dari naskah tersebut guru dapat menilai dari aspek *cageur bageur bener pinter tur singer*. *Cageur* dilihat dari kondisi peserta didik saat mengerjakan tugas tersebut, *bageur* dilihat dari sikap peserta didik saat mengerjakan tugas tersebut, *bener* bagaimana peserta didik dalam memilih dan mengolah sumber informasi yang didapatkan, *pinter* dapat dilihat dari sejauhmana peserta didik dapat menguasai materi pergerakan nasional tersebut dan *singer* dapat dilihat dari kreativitas peserta didik dalam menyusun dan mendesain naskah monolog atau naskah lirik lagu sejarah.

Selanjutnya setelah pembuatan naskah, peserta didik menampilkan karya yang sudah dibuatnya, kemudian sesi diskusi tanya jawab. Dari kegiatan ini dapat dilihat sejauh mana peserta didik dapat mengambil makna dari nilai yang didapatkan. Nilai karakter yang diharapkan adalah peserta didik dapat mengaplikasikan filosofi kesundaan *cageur, bageur, pinter tur singer* dalam pembelajaran Sejarah. Terakhir dilakukan evaluasi melalui tes lisan mengenai materi pergerakan nasional dan ditutup dengan refleksi yang peserta didik dapat dari makna pembelajaran filosofi kesundaan.

Hasil dari penelitian ini bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal kesundaan *cageur, bageur, pinter tur singer* dapat menumbuhkan lokalitas historis terhadap generasi muda yang merupakan bentuk dari jati diri atau identitas kehidupan seseorang serta yang utama dapat memperkuat karakter peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran sejarah tidak terbatas kepada hafalan mengenai fakta-fakta saja melainkan dapat bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter yang berbasis pada kearifan lokal menjadi amat penting untuk

dilaksanakan sebagai ikhtiar untuk menjadikan peserta didik memiliki kompetensi dalam bidang keahliannya, berkarakter baik, memelihara nilai-nilai budayanya serta dapat memiliki berbagai kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk tetap survive dalam kehidupannya dengan mengaplikasikan filosofi *Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Tur Singer* terhadap upaya penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal diharapkan dapat menumbuhkan lokalitas historis terhadap generasi muda yang merupakan bentuk dari jati diri atau identitas kehidupan seseorang serta yang utama dapat memperkuat karakter peserta didik dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran sejarah tidak terbatas kepada hafalan mengenai fakta-fakta saja melainkan dapat bermakna dan peserta didik dapat memperoleh nilai-nilai yang dapat diambil maknanya dalam mata pelajaran sejarah.

REFERENSI

- Agung, L.S (2012). Pengembangan model pembelajaran sejarah sma berbasis pendidikan karakter di solo raya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(4). [Online]. Diakses dari <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/viewFile/98/95>
- Daryanto & Rahardjo, M. (2012). *Model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ekadjati, S. (1995). *Kebudayaan sunda: suatu pendekatan sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hermawan, I. (2008). Kearifan lokal sunda dalam pendidikan (kajian terhadap aktualisasi nilai-nilai tradisi sunda dalam pendidikan ips di sekolah pasundan dan yayasan atikan sunda). *Disertasi Doktor pada SPs UPI*. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Ismaun. (2001). Paradigma pendidikan sejarah yang terarah dan bermakna. *Jurnal Historia*. 2(4), 106.
- Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan kebudayaan di indonesia*. Jakarta.
- Kemendikbud. (2013). *Permedikbud nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses*. Jakarta: Kemendikbud
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain induk pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kesuma, D, dkk. (2011). *Pendidikan karakter (kajian teori dan praktik di sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character (mendidik untuk membentuk karakter)*. Diterjemahkan Oleh Juma Abduwamaungo. Jakarta : Bumi Aksara
- Mulyasa. E. (2005). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Purwasasmita, M. (2010). Memaknai konsep alam cerdas dan kearifan nilai budaya lokal (cekungan bandung, tatar sunda, nusantara, dan dunia) peran local genius dalam pendidikan karakter bangsa. *Prosiding Seminar*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Purwanti, M. (2017). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal sunda dalam pembelajaran pkn sebagai penguat karakter siswa (studi kasus di smp negeri 3 purwakarta). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26
- Rosidi, A. (2010). *Mencari sosok manusia sunda*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan kasundaan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Sukadi. (2011). Pendidikan karakter bangsa berideologi pancasila, dalam Budimansyah, D dan Komalasari, K (ed). *Pendidikan karakter: nilai inti bagi upaya pembinaan kepribadian bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Sukmadinata, N. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Sukmayadi, T. (2012). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal sunda (studi kasus di sma negeri 2 cimahi). *Tesis pada SPs UPI*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Suherman, A. (2018). Jabar masagi: penguatan karakter bagi generasi milenial berbasis kearifan lokal. *Jurnal: Lokabasa*, 9(2), 107-113.
- Sutarman, U. (2017). penerapan konsep kearifan lokal masyarakat sunda (sabilulungan) dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. 1(1), 33-36
- Ufie, A. (2013). The local wisdom of kei people as a source of learning local history to strengthen students Social Cohesion. *Historia: International Journal of History Education*, 14(1), 13-22.
- Zakiah, L. (2011). *konsep pendidikan perempuan menurut raden dewi sartika*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.